

SIASAT

14 JUNE

A.48

BARU

Perusahaan negara dinegara demokrasi

Oleh : Amba Prasad

Dewan Bantuan Ekonomi tjari anggota² bar

Oleh : Stefan C. Stolte

Atom untuk menambah hasil pertanian

Oleh : Simpoha

Hidup pribadi pengarang

Oleh : Iwan Simatupang

Barat menemukan inspirasi dlm kesenian Timur

Oleh : Yehudi Menuhin

TAHUN KE-XIV -

No. 678

- 8 DJUNI 1960

Hidup pribadi pengarang

ADAKAH pengarang punya hak akan hidup pribadi ? Demikian tanja pengarang Belanda Victor dan Vriesland, ketua PEN Club negeri Belanda, dalam konperensi jang berlangsung dua hari dari PEN Internasional dalam bulan September 1958 di Paris. Atas pertanjaan itu terjadilah diskusi dikalangan para peserta. Diskusi itu kemudian didiadikan buku oleh penerbit Rene Julliard di Paris, dengan djudjul *L'ecrivain et sa Vie Privee*, tahun penerbitan 1959, tebalnya 187 halaman, disusun dan diprakatai oleh Jean de Beer, dibubuhi appendix (tjatatan² tam bahan) oleh Robert Goffin.

Didalam buku ini dihimpun pendapat dari 24 orang *littérateurs* (sasterawan) jang menghadiri konperensi tersebut. Konperensi itu diketua oleh André Chamson.

Sungguh menarik djuga mengikuti pendapat² jang disadjikan buku ini. Banjak pertimbangan jang timbul dalam diri kita, sebelum kita mulai pengikutannya. Pertama, mengenai atjara dari diskusi ini. Adakah pengarang punya hak akan hidup pribadi ?

Bagi kita, jang hidup di Asia, tapi terutama didalam abad kini, jang telah menjapai kemaduan² dalam tjiara berpikir dan merasa, berkat proses jang berlaku didalam hidup kemasjarakatan sebagai jang diakibatkan oleh antara lain sosialisme, serikat² sekerdja dan kemaduan² teknologi, pertanjaan serupa „Adakah pengarang punya hak akan hidup pribadi” ini adalah sungguh teatral, dan mengundukkan, bahwa pada fihak penanja masih terselip tafsiran romantis mengenai arti dan status „pengarang”. Tafsiran, jang bersemangat menara gading, bermotifkan „halma for halma's sake” seperti itu dikatakan oleh Aldous Huxley. Sebab, inilah makna dari individualisme seperti ini, jakin : pengarang jang dimenara gading itu tak boleh turun kedjalan raja, untuk dikenal oleh masjarakat ramai, hingga kepada detail² hidup pribadinja.

Sedang, apakah salahnya itu kita ketauhui bersama ? Tapi, memang ada sego longan mahluk² didunia kepengarangan, lepas dari segala pertimbangan parnasisisme dan kekenesan perseorangan, jang tidak atau kurang suka hidup pribadinja ikut mendjadi masalah masjarakat umum, para pembatjanja. Pun didalam zaman sialisme dan tehnologi pesat ini ! Mengapa ? Karena — demikianlah struktur rohaninja, demikianlah pengertiannja tentang kedjatmikaan ; demikianlah konsepsinja tentang kehidupan pribadi dan kepribadian.

Apabila motif jang bertjorak chas perseorangan seperti ini diadujukan, maka memang, kita hendaknya mempunjai segala kekuasaan menahan diri untuk menghormatinja. Sesosialisnya masjarakat dan sistem kenegaraan kita, kehendak perseorangan seperti itu sebaiknya kita hormati. Akan tetapi, masjarakat kita jang serba madju ini telah terperintji atas sekian sel dan kotak, sehingga hal ini sendirilah jang ternjata kemudian membuat tak mungkin kehendak perseorangan itu senantiasa dihormati.

Masjarakat jang terperintji itu djuga mempunjai lapisan masjarakatnya jang terdiri dari djenis manusia jang oleh djenis pekerdjaaannja disebut sebagai para kritisus, resensen, biograaf, dsb. Bagi mereka ini, kehendak perseorangan itu merupakan djustru hal jang membuat mereka tidak akan mungkin melakukan pekerdjaan mereka. Sebab, sedjatmikanja mereka, beberapa detail tentang hidup kepribadian pengarang perlu mereka ketahui, untuk dapat lebih luas dan dalam lagi mengadjarja² pengarang itu. Dan ini nanti akan mereka teruskan pula kepada masjarakat para pembatja jang berminat. Apa boleh buat ! pengarang boleh meronta dan mengadujukan protes keras, tapi dia sudah tak berdaja dan tak dapat berkata apa² lagi tentang sekian djenis kritisik dan kritisisme. Kata para kritisus : ada kritisik

formil, ada kritik materil, ada kritik analitis, ada kritik sintetis, dst. dst. ...

*

BANJAK kedjadian dapat kita tjatat tentang clash jang timbul antara para pengarang jang berontak terhadap pentjam puran „masjarakat ramai” dengan... masjarakat ramai itu sendiri. Kita masih mengingat keberatan seorang, jang dapat dianggap punja otoritet djuga didalam „kesusasteraan Chairil Anwar”, terhadap kehendak keras sebagian orang untuk mengidentifikasi tokoh Chairil Anwar dengan sadjak²nja seperti *Aku*, dll — dan vice versa : mengidentifikasi sadjak²nja dengan hidup pribadi Chairil Anwar jang djalang dan penuh avontur itu. Tidak ! kata otoritet ini, sadjak seperti *Aku* djangan ditafsirkan *djuga* dengan tindak tanduk Chairil seperti memindjam terus mendjual kemedja dan tzelana kawan karibnja ; atau memindjam uang untuk tak pernah lagi mengembalikannja, bahkan lebih lagi dari itu...

Otoritet ini sebaiknya kita hormati pendiriannya, tapi apa boleh buat — mitos tentang Chairil Anwar sudah lepas ketengah masjarakat, dan terlalu sulit untuk meniadakannja (herroepen) kembali. Oleh sebab itulah, sampai sekarang masih ada segolongan para (tjalon) pengarang kita, terlebih dikalangan jang muda, jang begitu mabuknja dengan mitos ini, sehingga mereka mendahulukan kedjalangan, kekrangan adjaran Chairil Anwar, daripada mentjoba menghasilkan karja jang kurang lebih dapat mendekati karja² Chairil itu sendiri. Semakin kurang adjar, semakin Chairil Anwar ! demikian faham mereka.

*

DARI sekian peristiwa jang dapat kita tjatat dalam buku ini, beberapa akan kita kutip disini. Demikian misalnja kehidupan pribadi pengarang Evelyn Waugh, jang telah begitu djauh ditjampuri, bahkan menjadi bahan perbintjang-an „demokratis” di House of Lords Inggeris. Ini memang terlalu ! Terlalu untuk demokrasi, terlalu untuk pengarang ! Apabila jang diperbintangkan itu adalah misalnja tentang sesuatu hal „parlementer” atau „konstitusionil”, tuan Evelyn Waugh misalnja tak mau ikut memberikan suaranja dalam pemilihan umum, atau dia tak mau membiarkan penerbit atau dewan redaksi memotongkan padjak pengarang baginya demi kepentingan fis-

kus, ini masih bisa diterima akal. Akan tetapi, bila kehidupan pribadi seorang pengarang, misalnja banjak tidaknya dia minum bir, atau berhubungan dengan wanita, atau mabuk dan mengutjapkan kata² jang seluruh tanggung djawabnja adalah chas bagi dia sendiri, bila ini semuanja ikut digugat seorang anggota terhormat dari parlemen, dan notabene menteri² serius mendengarkannja, bahkan mereka membuat tjatatan² pada notesnya — ini sudah melampaui proporsi jang sebenarnya ! Dalam hal jang demikian, tuan Evelyn Waugh memang berhak untuk mengadukan protes keras terhadap parlemenja chususnya, dan terhadap demokrasi umumnya. Apalagi, bila pembitjaraan diparlemen itu ingin didjadikan sematajam permulaan untuk memulai sesuatu peperangan salib terhadap pengarang itu. Ini sudah sama sadja dengan ekskomunikasi, dimasukkan kedalam Index — seperti itu lazim dilakukan oleh Vatikan terhadap penulis² katolik jang dianggapnja telah menjelweng.

Andai kata kita dapat mengetahui lebih banjak lagi tentang hidup pribadi Shakespeare, adakah barangkali penghargaan kita terhadapnya akan bertambah, atau berkurang ? Adakah barangkali dengan itu, kita tak lagi mempunyai penghargaan terhadap karja²nja seperti Hamlet, Macbeth dll. ? Adakah dunia mendak berhenti mensitir utjapan² seperti To be or not to be... What is in a name ? Dan dengan Shakespeare, agaknya djuga semua pengarang klasik, jang karja²nja masih sadja terus kita suruh peladjari oleh anak² kita jang sekarang.

Peibagai variasi dan ekses kita lihat dari tindak tanduk pengarang terhadap pengmasalah hidup pribadinja itu. Ada jang tak suka itu diketahui publik. Ada jang suka. Bahkan, ada pula jang begitu sukanja, sehingga ia membumbuinja lagi dengan hal² jang berasal usul dari chajalnja jang murni.

Bergson misalnja, itu filosoof dan pengarang Perantjis kenamaan, pernah mengutjapkan kehendaknja, agar seluruh tulisannja jang belum pernah dipublisir ketika ia masih hidup, dibinasakan sadja. Apabila ini sungguh dilakukan, maka dunia filsafat dan ilmu pengetahuan umumnya, akan banjak kehilangan bahan mengenai tokoh filsafat jang brilian ini. Dari pengarang Perantjis lainnya, jakni Flaubert, diketahui bahwa ia sangat marahnya ketika ia mengetahui, bahwa penerbitnya

telah membubuhkan fotonja pada salah sebuah karjanja jang baru sadja terbit. Ini dianggapnya sebagai pentjampuran jang tak patut kedalam hidup pribadinja. Seorang pengarang Perantjis lagi, jakni Paul Valery, pernah berkata, bahwa kita harus senantiasa membedakan tokoh pengarang dari kediirannja selaku manusia biasa. Dia pertaja, bahwa sebuah karja bukanlah hanja hasil usaha daripada manusia jang namanja ditjantumkan pada buku itu sebagai pengarangnya. Djuga Marcel Proust berkata, bahwa apabila kita ingin lebih dalam sedikit memasuki kehidupan sang pengarang, maka kita akan menemui, bahwa karja itu adalah karja dari seorang „aku” jang lain, „aku” jang berbeda dari jang selama ini dikenal oleh masjarakat.

Apabila kita ingin menjimpang sedikit dari pendapat hanja para pengarang sadja, dan ingin djuga mengetahui pendapat seniman² dari tjabang lain, seperti pelukis Eugéne Delacroix misalnja, maka kita akan memperoleh pendapat² jang simpang siur. Koloris besar jang bernama Delacroix ini berpendapat, bahwa memang perlu sekali kita menjelami kehidupan, djadi djuga hidup pribadi, sang seniman (pentjipta), untuk dapat menghargai karjanja itu lebih baik. Utjapan jang telah merangsang rasa kenes rekan²nja, dari segala tjabang, jakni para pelukis, para pemahat, para pentjipta musik (komponis), bahkan sampai kepada para penjanji (jang toh sulit diterima begitu sadja sebagai pentjipta) untuk memanggil para wartawan dan biograaf kerumahnja, dan tanpa diminta membeberkan riwajat hidupnya dengan sekomplitnja. Bahkan, lebih dari hanja komplit : dapat difahami, bahwa bumbunja pasti ada, bahkan lewat banjak, dengan penambahan hal² jang dalam kenjataannja tak pernah ada...

Ekses serupa inilah jang menimbulkan djengkel di „fihak sana”, jakni para pengarang jang tadi kita sebutkan sebagai orang² jang harus kita hormati karena menginginkan kedaulatan bagi hakenja untuk tidak membeberkan detail² hidup pribadinja kepada siapapun. Djuga tidak — bila ada tawaran uang jang bagaimanapun besarnya.

Demikianlah misalnja Franz Kafka telah menjadi begitu djengkel, dan melarang keras usaha untuk menerbitkan karja²nja. Bahkan sebelum ia mati, dia telah banjak membakar naskah²nja ! Untunglah ada seorang kawannja, jakni Max

Brod, jang djustru karena besarnya rasa persahabatannja kepada Kafka, telah berani melanggar djandinja dan dalam waktu lima belas tahun setelah Kafka meninggal, memulai menerbitkan karja²nja. Tjoba bajangkan, seandainya Brod tetap setia kepada kehendak temannja itu : dunia tidak akan pernah mengenal karja² Kafka ! Dan bukankah karja² Kafka jang diterbitkan ini kemudian ternjata menggerakan suatu pembaruan didalam kesusteraan modern, terutama didalam dunia roman modern ?

Oleh sebab itu demikianlah kurang lebih pendapat jang dikemukakan dalam konperensi PEN Internasional ini, sebaiknya pengarang djangan melakukan oposisi terhadap kehendak masjarakat untuk meng-publikasikan biografinja dan karjanja. Terlebih, apabila karja² itu telah menjadi sebagian dari warisan kebudajaan umat manusia. Pengarang, terlebih pengarang jang baik, dan jang dibatja oleh orang banjak, telah tak berhak lagi untuk mempunjai hidup pribadi.

*

DEMIKIANLAH kita persaksikan adanya dua kehendak yg. sedikit banjknja saling bertentangan. Disatu fihak kehendak dari kesusteraan (kesusteraan dunia), sedang dilain fihak kehendak dari pengarang sebagai manusia perseorangan, pribadi. Timbullah dua buah pertanjaan. (1) Bagaimana seorang pengarang mungkin mempunjai hidup semasa hidupnya dan mendjaganja, pun setelah ia meninggal ? (2) Manakah jang benar, mana jang sebaiknya kita lakukan dalam hal ini, dipandang semurninja dari sudut kesusteraan ?

Pertanjaan ini dikembalikan oleh konperensi untuk mendjawabnja kepada masing² pengarang. Diadujukan harapan, agar disatu fihak djangan terjadi pertjampran setjara kekerasan didalam hidup pribadi pengarang (jang masih, dan adalah, „manusia total”). Dilain fihak diharapkan, agar para pengarang jang tak mempunjai keberatan terhadap pentjampran itu, djangan terlalu mabuk dengan mitos dan keuntungan² jang dibawa oleh publikasi, dan oleh sebab itu dengan membawa „falsifikasi” dan „mistifikasi” kedalam biografinja.

Demikianlah achirnja diskusi mentereng ini berkesudahan dengan hasil jang telah kita duga dari semula. Jakni, bahwa diskusi internasional jang begitu „intelektuil”nya hanja sampai kepada perumusan² jang abstrak, jang lepas² sadja.

Mengapa ? Disebabkan atjaran ja jang hemat kita kurang serieus itu, althans tidak serieus bagi sebuah konferensi tingkat internasional serupa itu. Sedang menurut hemat kita, begitu banjak masih atjara aktuil dan prinsipil, jang lajak dibahas didalam pertemuan² para pengarang sedunia. Misalnya, tentang kebebasan para pengarang jang semakin sempit di-bentuk² kenegaraan jang semakin banjak tjenderung kepada bentuk² totali-

terisme atau semi-totaliterisme. Ini mungkin kadji lama, tapi setelah peristiwa Hongaria 1956 ekses²nja semakin banjak, semakin mengambil bentuk jang lebih mengerikan, lebih bersifat anti manusia dan kemanusiaan.

Mudah²an atjara seperti ini akan beroleh tempat didalam agenda salah sebuah pertemuan para internasional jang akan datang, dimana kita dari Indonesia hendakna djuga mungkin hadir. ***



Landjutan dari halaman 18:

nomi (COMECON) menuju kenegara-negara Asia-Afrika. Impor dari negara-negara Asia-Afrika berdjumlah 22% dari impor Uni Sovjet sebanjak \$ 3.93 miljard dan 5% dari impor negara-negara yg tergabung dalam Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) jang meliputi djumlah \$ 5.68 miljard. Angka-angka ini menunjukkan bahwa kredit Sovjet tidak pernah mentjerminkan kebutuhan-kebutuhan jang terdapat didalam negeri, akan tetapi chus sebagai akibat dari pertimbangan-pertimbangan politik. Tambahan lagi, negara-negara Asia-Afrika jang bersangkutan tidak merasa puas dalam se tiap aspek dari perdjandjian-perdjandjian perdagangan dengan negara-negara blok Timur itu. Menu rut seorang koresponden dari „Süddeutsche Zeitung”, jang memberikan beritanja pada tanggal 20 Djanuari tahun 1960, dari Rangoon, Birma sekarang ini sedang berusaha untuk menggantikan hubungan-hubungan perdagangannya dengan negara-negara jang tergabung dalam Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) dengan hubungan-hubungan perdagangan dengan negara-negara Barat. Pemerintah Birma telah menuju negara-negara blok Timur dengan mendjatuhkan harga (dumping) dari barang-barang jang tidak bisa dipakai di Birma, menangguh-nangguhkan penjerahan barang-barang jang penting dan terutama sekali, pemerintah Birma telah menuju negara-negara blok Timur mengekspor kembali beras Birma kepada langganan-langganan jang biasa dengan harga dibawah harga jang berlaku dipasar dunia.

Djuga dengan tjara jang serupa, keputusan jang telah diambil dalam konperensi Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) di Sofia untuk mempersilakan negara-negara lainnya masuk didalam badan tersebut adalah suatu move politik. Apabila orang-orang telah dengan sungguh-sungguh memikirkan bahwa akan banjak negara-negara jang memenuhi undangan tersebut, mereka hanja dapat mempertimbangkan kemungkinan masuknya negara-negara yg telah menikmati bantuan ekonomi jang tjkup besar dari negara-negara blok Timur. Akan tetapi, keputusan Sofia itu hanja berlaku untuk Eropah. Akan tetapi di Eropah, hanja ada dua negara sematjam itu, jaitu Jugoslavia dan Finlandia. Masuknya Finlandia kedalam Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) tersebut adalah tidak mungkin pada masa sekarang ini. K.V. Pitsinki, Sekertaris Djendral Partai Sosial Demokrat Finlandia, telah meng

hapuskan kemungkinan masuknya Finlandia kedalam Dewan Bantuan Ekonomi pada suatu konperensi pers jang diselenggarakannya di Munchen pada tanggal 14 Djanuari tahun 1960. Selandjutnya tinggal lagi Jugoslavia. Memang terdapat banjak alasan jang menguntungkan kemungkinan masuknya Jugoslavia kedalam badan itu, termasuk dasar ideologi jang sama. Perselisihan masa silam tidak pernah disebut sebut lagi dalam beberapa bulan jang terahir ini, sekalipun apabila pertentangan-pertentangan jang masih ada belum djuga terselesaikan. Jugoslavia sudah pernah mengambil bagian dalam sedjumlah besar konperensi Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) sebagai penindjau, misalnya sadja dalam konperensi Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) jang diadakan pada bulan September tahun 1957 di Moskow, untuk membitjarakan pertukaran tenaga lis trik diantara negara-negara komunis. Pada satut ketika Jugoslavia bahkan pernah meminta agar supaya penindjau dibolehkan mengundungi semua konperensi Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON). Ini terjadi pada bulan April tahun 1959, akan tetapi permintaan Jugoslavia ditolak. Apabila keputusan jang diambil dalam konperensi di Sofia itu lebih dari pada hanja propaganda semata-mata, maka hampir tidak ada lagi kesukaran bagi masuknya Jugoslavia kedalam Dedan Bantuan Ekonomi (COMECON) itu. Masuknya Jugoslavia kedalam badan itu mendjelang dilangsungkannya konperensi tingkat tinggi akan tambah memperkuat kedudukan blok Timur. Djuga masuknya Jugoslavia kedalamnya akan merupakan suatu tjontoh bagi banjak negara-negara Asia-Afrika. Dalam hal ini harus diadakan perubahan didalam anggaran dasar baru itu untuk memungkinkan masuknya negara-negara Asia-Afrika kedalam Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) itu. Perubahan sematjam itu akan menimbulkan lagi masalah baru berkenaan dengan Republik Rakjat Tiongkok dan belakangan ini bukanlah anggota-anggota dari Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) tersebut dan negara-negara itu hanja diwakili oleh penindjau-penindjau dalam konperensi-konperensi Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON). Pada hakikatnya, dengan diterimanja resolusi-resolusi di Sofia itu telah timbul suatu pertanyaan: apakah sebabnya maka negara-negara Eropah ditawari menjadi anggota dari badan itu, padahal Republik Rakjat Tiongkok, Viet Nam Utara, Korea Utara, dan Mongolia belum lagi menjadi negara-negara anggota dari Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) tersebut? ***